

URGENSI PENELITIAN BAHASA DI TENGAH PUNAHNYA BAHASA LOKAL

Oleh: Moh. Rosyid^{1*)}

ملخص البحث

إن من تعجب كون اللغة الآن هو كانت اللغة بائدة. ومن الأسف لا يعترف اللغوي به وهذا الحال يقع طبيعيا. وعليه أن يبذل جهده بالبحث إليها فضلا إلى اللغة الأم حتى لا تكون بائدة (language suicide) ويظهر به دفاع اللغة (language defence). يستطيع اللغوي أن يستخدم الجهد أو السعي لدفاعها بطريقة كمال تنظيم الكلام بقانون الولاية أو الدائرة. وبتحسين تنظيم استخدام اللغة الأم في مؤسسة التربية. وكذلك بتباعد من تبادل استخدام اللغة الأم باللغة العالمية. وبجانب ذلك يستخدم اللغة الأم كآلة الاتصال اليومية.

وبفضل الطريقة الأخرى هو أن يجعل البحث بأن يكون موعا له. وهذا البحث يجاوز بتدريج الاستعداد والتطبيق والتقارير. وكانت المادة المبحوثة فيه تستند إلى مجال علم اللغة، وهي علم اللغة العام (general linguistic) وعلم اللغة التطبيقي وعلم اللغة النظري وتاريخه. فيحدد علم اللغة بسائر لغة الإنسان عاما طبيعيا حتى تحصل به نظرية اللغة. وتظهر به كذلك خصائص لغة الإنسان عاما ثم تفصل به عاما صحيحا حقيقيا وبسيطا.

الكلمات الأساسية: اللغة، البحث وتوقع انقراض اللغة.

1 *) Moh. Rosyid, dosen STAIN Kudus. mrosyid72@yahoo.co.id.

A. Pendahuluan

Riset (*research*) dalam dunia akademik merupakan roh yang harus dihidupkan, apapun bidang keilmuannya bagi peneliti. Kaitannya dengan (ilmu) bahasa, peran riset di bidang bahasa adalah mengembangkan penggunaan bahasa sebagai media ilmu pengetahuan. Di sisi lain, dengan penelitian bahasa, diharapkan menyumbangkan hasil yang dipergunakan untuk pengembangan kebijakan oleh penguasa di bidang kebahasaan dan pengembangan pembelajaran bahasa. Punahnya bahasa, khususnya bahasa daerah dalam percaturan interaksi sosial merupakan realitas yang perlu disikapi dengan penelitian bahasa. Dengan penelitian kita jadikan sebagai sumber mengevaluasi bahwa bahasa secara alami akan berkembang jika digunakan dan diteliti. Di sisi lain, bahasa akan punah jika tidak digunakan interaksi dan tidak dijadikan obyek telaah.

178

Naskah ini merupakan bagian kecil untuk menggugah kembali bahwa bahasa yang tidak digunakan sebagai media komunikasi akan punah, agar terjaga dari kepunahan perlu dilanggengkan. Punahnya bahasa sebagai indikator lemahnya penghargaan dan penghormatan pelaku budaya dalam mewarisi khazanah budaya (bahasa) adiluhung yang telah tertradisi sejak masa silam. Konsep penelitian bahasa perlu didalami agar kekhawatiran yang menggelayuti bahasa dan berakhir lunturnya bahasa tidak terjadi. Serbuan terhadap bahasa daerah dan bahasa nasional dengan 'payung' globalisasi yang terjadi dalam proses pembelajaran dan interaksi lokal, nasional, dan internasional sebagai 'lawan' yang harus ditangani secara serius. Bahkan muncul kebanggaan semu jika mampu menggunakan bahasa asing yang menafikan fungsi dan peran bahasa nasional dan bahasa daerah dianggap sebagai nilai lebih.

B. Landasan Teori

1. Fungsi Bahasa

Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai beberapa fungsi di antaranya adalah fungsi kognitif yakni pengguna bahasa dapat menyampaikan isi pikiran. Fungsi tersebut tidak dapat berperan dengan maksimal tanpa mengkaji konsep bahasa, di samping bahasa senantiasa berkembang dan mengalami perubahan berupa penambahan (perbendaharaan) kata sesuai dengan dinamika kehidupan pengguna bahasa. Hal ini sebagai wujud hakikat bahasa yang hidup. Perkembangan itu dapat dibuktikan dengan penggunaan kata atau istilah baru (adopsi) yang digunakan dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Hal tersebut terekam dalam penggunaan kata atau istilah baru dalam kamus. Sebagaimana muatan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) III terbitan tahun 2001 terdiri 78.000 lema, sedangkan KBBI IV garapan Pusat Bahasa terbitan tahun 2009 menuangkan 90.000 lema.

179

Hidupnya bahasa karena faktor ditemukannya teori bahasa yang baru dan banyaknya perbendaharaan kata baru dalam bahasa yang bersumber dari bahasa itu sendiri, dari bahasa asing (daerah atau mancanegara), digunakan sebagai objek penelitian ilmiah, dan bahasa tersebut digunakan sebagai media komunikasi hingga sekarang ini (Rosyid, 2007). Namun sebaliknya, jika bahasa tidak mengalami dinamika maka bahasa tersebut mengalami masa 'kematian' karena tidak memenuhi kaidah sebagai bahasa itu sendiri yakni senantiasa dinamis sesuai perkembangan era dan didukung beberapa telaah akademis.

Di Indonesia terdapat bahasa ibu yang berpenutur minim, sebagaimana penutur bahasa Tondano (Sulawesi), Tanimbar (Nusa Tenggara), Ogan (Sumatera Selatan), Buru (Maluku), dan Maku'a (NTT). Agar terjaga dari kepunahan, tiap bahasa ibu harus berpenutur minimal 100.000 penutur. Selanjutnya agar bahasa ibu tidak mati bunuh diri (*language suicide*) dan tercipta

pertahanan bahasa (*language defence*) menurut Kunjana (2009) dilakukan dengan penyempurnaan kebijakan berbahasa dengan perda, membenahan kebijakan pemakaian bahasa ibu di lembaga pendidikan, menjauhi penggantian penggunaan bahasa ibu dengan bahasa nasional, dan digunakannya bahasa ibu sebagai media komunikasi harian bagi penggunanya sebagai wujud pemertahanan bahasa ibu.

Pertama, penyempurnaan kebijakan berbahasa dengan perda. Disahkannya Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Jawa Tengah Nomor 17 Tahun 2012 tanggal 10 Mei 2012 tentang Bahasa, Sastra dan Aksara Jawa didasari keprihatinan bersama makin lunturnya kebudayaan daerah dan penggunaan bahasa, sastra, dan aksara Jawa. Implementasi Perda tersebut pada tahun 2013 yang mengamanatkan penggunaan bahasa Jawa sehari dalam sepekan. Perda di daerah lain juga telah diterbitkan, sebagaimana Perda Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 1992 tentang Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali dan Perda Provinsi Jawa Barat Nomor 5 Tahun 2003 tentang Pemeliharaan Bahasa, Sastra, dan Aksara Daerah. Alasan penyusunan Perda karena bahasa Sunda di Kota Bandung sudah jarang digunakan dan dikhawatirkan punah, meski tahun 1951 Bahasa Sunda didaftarkan ke Unesco. Penutur bahasa Sunda diperkirakan 27 juta yang diprediksi menurun 20 persen setiap tahun (*Kompas*, 26 Juni 2012, hlm.12). Keputusan Bupati Banyumas, Achmad Husein Nomor 1867 Tahun 2013 tentang Penggunaan Bahasa Jawa Dialek Banyumasan di Lingkungan Pemkab Banyumas ikut andil menambah wujud kepedulian pemerintah daerah terhadap eksisnya bahasa daerah. Keputusan tersebut dilatarbelakangi keprihatinan banyaknya generasi muda yang tidak menguasai atau malu menggunakan bahasa Banyumas. Penggunaan bahasa Banyumasan berlaku setiap hari Kamis, diterapkan di lingkungan pemerintah kabupaten, kecamatan, desa, dan di lembaga pendidikan di Banyumas (*Suara Merdeka*, 2/1/2014, hlm.26).

Kedua, pembenahan kebijakan pemakaian bahasa ibu di lembaga pendidikan. Ide ini bertolak belakang dengan program kementerian pendidikan yang memahami amanat UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 50 (3) pemerintah dan/ atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional. Pasal tersebut ditindaklanjuti pemerintah dengan diterbitkannya Permendiknas Nomor 78 Tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional. Program RSBI/ SBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional/Sekolah Bertaraf Internasional) digugat ke Mahkamah Konstitusi (MK) oleh Koalisi Antiliberalisasi Pendidikan di antaranya karena RSBI/ SBI menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar untuk mata pelajaran Matematika, Sains (Fisika, Kimia, dan Biologi) dan Bahasa Inggris. Adapun mata pelajaran lainnya bahasa pengantar yang digunakan bahasa Indonesia, dampaknya berpotensi menghilangkan jati diri bangsa (dalam berbahasa nasional). Menurut saksi ahli pemohon, Abdul Chaer dari Universitas Negeri Jakarta, penggunaan bahasa asing di RSBI/ SBI tidak baik untuk pembinaan bahasa Indonesia. Pemerintah wajib mengembangkan dan melindungi bahasa Indonesia supaya bisa digunakan untuk semua ilmu penerahan (*Kompas*, 25 April 2012, hlm.12). hingga ditulisnya naskah ini, gugatan ke MK belum diputuskan.

Di sisi lain, di tengah menurunnya prestasi pelajar memahami Bahasa Indonesia yang tercermin dengan menurunnya skor UN pada mata pelajaran bahasa Indonesia, maka Menteri Pendidikan, M.Nuh akan meninjau ulang kurikulum Bahasa Indonesia setelah banyaknya peserta ujian nasional jenjang SMA/MA/SMK tahun 2011 tidak lulus mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dari 11.443 siswa yang tidak lulus, 2.392 siswa (51,44 persen) tidak lulus matematika dan 1.786 siswa (38,43 persen) tidak lulus Bahasa

Indonesia. Untuk memenuhi harapan itu, kualitas guru Bahasa Indonesia akan ditingkatkan melalui latihan khusus (*Kompas*, 26 Mei 2011, hlm.12).

Ketiga, jauhilah penggantian penggunaan bahasa ibu dengan bahasa nasional. Penggunaan bahasa nasional bahkan bahasa internasional imbas kebijakan menggapai bahasa nasional yang merakyat berdampak terhadap penggunaan bahasa daerah. Kritik datang tidak hanya dari penggunaan bahasa nasional terhadap bahasa daerah, tetapi penggunaan bahasa internasional yang 'menggusur' bahasa nasional. Sebagai bahasa dunia yang paling luas persebarannya di jagat, bahasa Inggris pun tidak luput dari perlawanan para penentangannya. Pasalnya, reputasi dunia diraup lewat praksis kolonial yang dalam banyak hal merusak tata kehidupan masyarakat terjajah. Perlawanan terhadap dominasi bahasa Inggris sebagai bagian dari gerakan antikolonialisme, meliputi masyarakat terjajah, anggota parlemen Eropa, musuh politik di negara berbahasa Inggris, pengawal bahasa pribumi, dan intelektual penutur bahasa Inggris pula. Mahatma Gandhi, menggugat bahasa Inggris karena membuat masyarakat di negerinya terasing, keracunan, terdenasionalisasi, dan bermental budak, baik dalam kehidupan pribadi maupun publik. Ngugi wa Thiong'a, penulis asal Kenya, Afrika Timur, mengkritik dominasi bahasa Inggris sebagai kepentingan kolonial yang bersekutu dengan segelintir elit di Kenya (Sastrodinomo, 2012:15). Hywel Coleman dari Universitas Leeds Inggris menggugat eksistensi Bahasa Inggris yang sering dipandang representasi kemajuan, menurutnya bahasa Inggris tidak selalu menjadi faktor kemajuan ekonomi. Banyak negara belum berkembang meski mengadopsi bahasa Inggris sebagai bahasa resmi yang menghadang upaya pemeliharaan keanekaragaman linguistik (*Kompas*, 27 Juni 2012, hlm.12).

Keempat, digunakannya bahasa ibu sebagai media komunikasi harian bagi penggunaannya sebagai wujud pemertahanan bahasa ibu,

oleh para linguist dengan tujuan mewujudkan diversifikasi kultural, memelihara identitas etnis, memungkinkan adaptabilitas sosial, dan meningkatkan kepekaan linguistis. Untuk mengantisipasi agar tidak terjadi kematian bahasa, maka penelitian adalah bagian dari usaha *nguri-uri* dengan berbagai pendekatan dan mengokohkan manfaat bahasa.

2. Manfaat dan Peran Bahasa

Manfaat linguistik tidak lain adalah untuk kehidupan karena dijadikan bekal bagi pendalaman berbagai keilmuan, dapat memahami pertikaian antarsuku, manfaat teoretis bagi ahli bahasa (linguis), dan manfaat praktis bagi nonlinguis. Pendalaman ilmu lain menggunakan peran bahasa, seperti antropolog dalam memahami kondisi riil suku terasing. Dalam mengadakan pendekatan agar ‘lengket’, penguasaan bahasa obyek yang diteliti memberi andil dan peran. Jika terjadi pertikaian antarsuku, bahasa dapat dijadikan mediator pendamai. Adapun manfaat teoretis bagi ahli bahasa adalah menemukan konsepsi baru atau mengubah teori yang dianggap mapan dengan sentuhan teori baru. Manfaat praktis bagi ahli di luar bahasa adalah minimal mengantarkan dalam mendedahkan laporan agar ‘renyah’ dikonsumsi publik.

Kegunaan kajian linguistik dipilah menjadi dua, yakni kegunaan praktis dan teoretis. Kegunaan praktis artinya ilmu itu dapat dipakai sebagai titik tolak dalam menerangkan bahasa kepada siswa didik. Misalnya, kita sulit meyakinkan pada siswa didik, mengapa kata “tari + me- = menari” bukan ‘mentari’ diperlukan argumen bahasa. Kegunaan teoretis artinya dengan ilmu bahasa, seorang mahasiswa yang kelak menjadi guru atau warga masyarakat dapat menjalankan penelitian atau memberi uraian suatu bahasa yang menjadi perhatiannya (Pateda, 1988:2). Semua manfaat tersebut menandakan bahwa bahasa adalah bagian dari kebutuhan hidup yang dapat dikembangkan atau mengembangkan kemajuan keilmuan lainnya.

Peran bahasa adalah (a) deskriptif dan eksplanatif, (b) prediktif dan eksploratif, dan (c) kontrol. Tugas deskriptif dan eksplanatif merupakan tugas linguistik yang tidak hanya melukiskan, tetapi juga menerangkan mengapa dan apa bahasa itu dengan menjelaskan sebab dan akibat yang terjadi. Tugas prediktif dan eksploratif (pengembangan) adalah dugaan (hipotesa) yang berikutnya adalah diamati dan disimpulkan objek bahasa yang dikaji. Simpulan dijadikan tempat pijakan dalam menyusun hipotesa berikutnya. Tugas kontrol adalah mengendalikan kondisi kebahasaan agar mencapai hal yang diharapkan dan menjadi hal yang tidak diharapkan berupa penemuan di bidang bahasa.

Linguistik sebagai kajian ilmiah memenuhi persyaratan sebagai ilmu menurut kesepakatan pakar linguistik karena eksplisit, sistematis, dan objektif. Eksplisit adalah kajian itu tidak kabur atau kajian itu terfokus, tidak memunculkan makna ganda, dirumuskan secara penuh dan menyeluruh tanpa adanya benturan. Sistematis adalah beraturan, berpola, tidak terpisah atau menjadi satu kesatuan tunggal pada bagian yang sejalan dan senada. Objektif adalah mendeskripsikan sesuatu apa adanya, bebas dari perasaan dan pertimbangan pribadi.

Dalam praktiknya, menurut linguis, kajian linguistik dipilah menjadi dua bidang kajian yakni mikrolinguistik dan makrolinguistik. Mikrolinguistik adalah bidang linguistik yang mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan faktor dari dalam bahasa itu sendiri (struktur bahasa). Mikrolinguistik secara teoretis dipilah menjadi teoretis umum dan teoretis khusus. Teoretis umum meliputi teori linguistik, linguistik deskriptif, dan linguistik historis komparatif, sedangkan teoretis khusus meliputi: linguistik deskriptif dan linguistik historis komparatif. Untuk kajian makrolinguistik adalah bidang linguistik yang mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan faktor di luar bahasa (interdisipliner). Misalnya: stilistika (ilmu bahasa yang mempelajari bahasa yang digunakan dalam bentuk sastra),

psikolinguistika (ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara bahasa dengan perilaku manusia, antara linguistik dengan psikologi), sociolinguistika (ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara bahasa dengan masyarakat, antara linguistik dengan sosiologi), etnolinguistik (ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat yang belum memiliki tulisan). Antropolinguistik (ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara bahasa, penggunaan bahasa, dan kebudayaan pada umumnya, antara linguistik dengan antropologi). Linguistik Matematis kajiannya terdapat tiga ilmu yang muncul yakni linguistik kuantitatif, linguistik komputer, dan linguistik aljabar. Filsafat bahasa yakni menyelidiki kodrat dan kedudukan bahasa sebagai kegiatan manusia serta dasar-dasar konseptual dan teoretis linguistik. Filologi yakni ilmu yang mempelajari bahasa, kebudayaan, pranata dan sejarah suatu bangsa sebagaimana terdapat dalam bahan-bahan tertulis. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari lambang-lambang dan tanda-tanda. Epigrafi adalah ilmu yang mempelajari tulisan kuno pada prasasti.

Bila dilihat dari sudut tujuan, linguistik dibagi menjadi dua yakni linguistik teoretis dan linguistik terapan. Linguistik teoretis adalah bidang penelitian bahasa untuk mendapatkan kaidah yang berlaku dalam bahasa. Linguistik teoretis dipilah menjadi teoretis umum, yang memahami ciri umum dalam berbagai bahasa, dan teoretis khusus yang menyelidiki ciri-ciri khusus bahasa tertentu. Linguistik terapan adalah penelitian atau kegiatan dalam bidang bahasa yang bertujuan untuk memecahkan masalah praktis bahasa.

Adapun bentuk kajian linguistik terapan adalah pengajaran bahasa, meliputi (1) metode, bahan, dan cara mengajarkan bahasa, (2) penerjemahan bahasa, metode dan teknik alih amanat dari satu bahasa ke bahasa lain, (3) leksikografi, metode dan teknik penyusunan kamus, (4) linguistik medis menangani cacat bahasa (patologi bahasa), (5) grafologi, ilmu tentang tulisan, dan

(6) mekanolinguistik, penggunaan bahasa dalam ilmu komputer dan usaha untuk membuat mesin penerjemah.

3. Pembidangan Bahasa

Dalam linguistik, terdapat studi yang berhubungan dan memberi perhatian dan konsentrasi tertentu pada aspek bahasa. Kita dapat membedakan *General Linguistics* atau *Theoretical Linguistics* dengan linguistik deskriptif, komparatif, historis, terapan, dan geografis. Linguistik deskriptif merupakan metode mencatat dan menganalisa bahasa pada masa tertentu dan bersifat kontemporer/sezaman. Akan tetapi, semua dasar pemikiran dan perkiraan dalam linguistik deskriptif bersumber pada satu teori dasar yang disebut *General Linguistics (GL)*. GL merumuskan bahasa manusia yang bersifat alamiah, dan mengisi sebuah teori umum tentang bahasa yang akhirnya menghasilkan satu kegiatan, doktrin, teori, dan memberikan batasan mengenai objek studinya. GL bertujuan memberi batas kategori umum dari gejala bahasa, mempelajari, dan menentukan apa yang sistematis dalam ujaran dan bahasa. Sedangkan linguistik komparatif bersifat membandingkan gejala dan fakta bahasa yang dekat maupun yang jauh. Adapun linguistik historis-komparatif berkembang pada abad ke-19 membandingkan dua bahasa secara diakronis, dari satu zaman ke zaman lain. Tujuannya mengelompokkan bahasa atas rumpun bahasa dan berusaha menemukan sebuah bahasa purba (*proto language*) yang menurunkan bahasa tersebut dan menentukan arah penyebaran bahasa. Linguistik terapan kinerjanya menganalisa dan mempelajari teori yang umum tentang bahasa dan berusaha menerapkannya pada bahasa tertentu untuk pengajaran bahasa, penulisan tatabahasa, dan kepentingan penerjemahan ataupun pengteknologian bahasa, misalnya komputerisasi bahasa (Parera, 1977:15). Linguistik konstrastif, mempelajari bahasa pada periode tertentu, sedangkan linguistik sinkronis mengkaji dan mempersoalkan bahasa pada masa tertentu, linguistik diakronis mengkaji dan mempersoalkan, menguraikan, atau menyelidiki

perkembangan bahasa dari masa ke masa (Pateda,1988:48).

4. Metode Linguistik

Untuk meneliti linguistik secara ilmiah, menggunakan metode yang diterima sebagai metode ilmiah yakni pertama, metode empiris-induktif. Linguistik tidak dapat disebut ilmiah apabila tidak menggunakan metode empiris-induktif (saat itu), karena metode ini paling bermanfaat dan mampu memberikan informasi gramatika tentang monolingual dalam penyelidikan lapangan bahasa, di mana tidak ada sistem lain yang dapat dipergunakan lagi (saat itu). Metode empiris-induktif ingin memberi jawaban, bagaimana bahasa yang tidak tercatat atau belum dikenal masyarakat dapat ditata sistemnya. Sehingga metode tersebut paling pertama mengenal “gejala bahasa lahiriyah/fakta bahasa yang terucapkan”. Gejala lahiriyah itu merupakan hal yang empiris, sehingga orang dapat membuat satu generalisasi dalam kelas bahasa, di sinilah letak pengertian “induktif”. Kajian ini dikembangkan oleh aliran strukturalisme. Kedua, metode empiris-deduktif, metode ini dikembangkan L.Hjelsmlev kemudian oleh Noam Chomsky dalam tata bahasa transformatif, untuk selanjutnya metode itu semakin berkembang dengan munculnya tata bahasa generatif (Parera,1977: 18). Adapun bahan penelitian di bidang bahasa berupa satuan kebahasaan yang dipakai untuk membahas obyek penelitian berupa wacana, paragraf, kalimat, klausa, frasa, dan kata (Tri Mastoyo, 2007:23).

187

5. Subdisiplin Bahasa

Dilihat dari segi pembidangnya, linguistik dapat dibagi atas: linguistik umum, linguistik terapan, linguistik teoretis, dan sejarah linguistik. Linguistik umum (*general linguistics*) merumuskan secara umum semua bahasa manusia yang bersifat alamiah, sehingga menghasilkan teori bahasa. Linguistik umum memberikan ciri umum bahasa manusia, diuraikan secara sederhana, umum, tepat, dan objektif.

Linguistik umum memberikan informasi umum mengenai teori, prosedur kerja, dan paham-paham yang berkembang dalam linguistik. Sedangkan linguistik terapan (*applied linguistics*) adalah ilmu yang berusaha menerapkan hasil penelitian dalam bidang linguistik untuk keperluan praktis dan memecahkan persoalan praktis yang bersangkutan paut dengan bahasa. Jadi linguistik hanya dipakai sebagai alat. Menurut J.P.B Allen dan S.Pit Corder (1973) istilah linguistik terapan mulai dipopulerkan di Amerika pada tahun 1940. Linguistik teoretis, adalah linguistik yang mengutamakan penelitian bahasa dari segi internal (bahasa itu sendiri). Linguistik ini tidak melihat bahasa sebagai alat, tetapi bahasa sebagai bahasa. Terdapat perbedaan antara linguistik teoretis, teori linguistik, dan linguistik terapan. Teori linguistik adalah ilmu yang berusaha menguraikan bahasa dan cara yang harus dipakai bila orang hendak meneliti bahasa. Linguistik terapan adalah kajian yang melihat bahasa sebagai alat untuk kepentingan di luar bahasa. Adapun sejarah linguistik, sebagai uraian kronologis tentang perkembangan linguistik dari masa ke masa, dari periode ke periode. Dengan sejarah itu orang mengetahui apa saja yang telah digarap dan dapat membandingkan periode dengan periode yang lain (Pateda, 1988: 45) .

Bahasa juga dapat dikaji dari aspek dialektologi, leksikologi, dan leksikostatistik. Dialektologi adalah mempelajari dan membandingkan bahasa yang masih serumpun untuk mencari titik persamaan dan perbedaan atau variasi bahasa berdasarkan geografi. Leksikologi ilmu yang mempelajari tentang kosa kata. Untuk mengetahui munculnya kata pada suatu bahasa, perubahan makna, karena perubahan daerah pemakaian dan masa pemakaian. Leksikostatistik adalah ilmu yang mempelajari umur kata sejak mula adanya (Pateda, 1988:51)

C. Telaah Pustaka

Hasil penelitian ahli bahasa (linguis) berikut ini menandakan bahwa bahasa dinamis, sebagaimana dimiliki dalam bahasa Jepang bahwa verba (kata kerja) berada pada akhir kalimat, begitu pula dalam bahasa Turki dan Irian Jaya. Maka penelitian itu menyimpulkan bahwa semua bahasa di dunia mempunyai urutan kata sedemikian rupa sehingga kalimat berakhir dengan verba. Dasarnya tentu saja empiris, urutan kata itulah yang ditemukannya dalam banyak bahasa (Verhaar,1996:7). Dalam penelitian Budiman Sulaiman bahwa bahasa Aceh memiliki vokal nasal berupa: a, i, e, dan u. Dalam penelitian Haryati Soebadio (1964) bahasa Sanskerta terdapat konsonan letup tak bersuara tanpa aspirasi berupa: k, c, t, dan p, konsonan letup tidak bersuara dan beraspirasi berupa: kh, ch, th, dan ph, konsonan sibilan atau desis berupa: s dan konsonan letup bersuara tanpa aspirasi berupa g, j, d, dan b dan konsonan lunak berupa n dan m. Dalam penelitian Durasid, dkk (1978) bahwa dalam bahasa Indonesia terdapat diftong naik berupa: oi, ai, dan au, dalam bahasa Banjar Hulu berupa: ai, ui, dan au, dalam penelitian Zainuddin, dkk. (1978) bahwa dalam bahasa Madura terdapat diftong naik berupa: oi, ai, dan ui. Penelitian Sudaryanto, dkk (1982) bahwa dalam bahasa Jawa, diftong hanya terdapat pada kata afektif meliputi diftong naik (ui) misalnya: kata *uijo*, sangat hijau dan diftong turun (ua) misalnya: kata *uabang* (sangat merah). Begitu pula penelitian bahasa tentang kelas kata, hal ini dapat diuji dengan data empiris (Harimurti, 1982:22).

189

Hal tersebut memberikan pesan bahwa hasil penelitian bahasa bermanfaat bagi peminat bahasa, masyarakat bahasa, peneliti bahasa, dan penggemar bahasa.

D. Pembahasan

1. Potret Penelitian Bahasa

Objek kajian linguistik adalah bahasa secara harfiah yakni arti yang ditemukan dalam ilmu bahasa. Menurut S.J Warouw (1956) bahwa suatu pengetahuan dapat dianggap sebagai ilmu apabila memenuhi syarat bahwa pengetahuan itu harus teratur (sistematis) sehingga merupakan suatu disiplin, bersifat progresif artinya terus-menerus mengusahakan tingkatan lebih tinggi, dan mempunyai otonomi artinya bebas dalam kalangan sendiri. Melihat syarat-syarat itu, linguistik merupakan suatu cabang ilmu pengetahuan atau merupakan suatu disiplin dan linguistik pun mempunyai objek berupa bahasa manusia .

190

2. Keunikan Penelitian Bahasa

Sebagai suatu ilmu, linguistik bersangkut paut dengan penelitian bahasa, perumusan hipotesis, pengujian, dan penyusunan teori. Fokus perhatian linguistik adalah bentuk bahasa dan pemerriannya (pendeskripsiannya). Sosok materi bahasan linguistika adalah bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis memiliki aksioma dan postulat. Sosok materi tersebut termasuk sosok materi yang khusus, sebab alat untuk analisisnya adalah bahasa juga. Linguistika bersifat ilmiah karena mempunyai metodologi, asas yang diterapkannya mantap, tujuannya tegas dan jelas yaitu untuk mendapatkan hasil analisis dan mempunyai pernyataan umum yang mencakup keseluruhan aspek kebahasaan. Dengan demikian, telaah keilmuan mengenai bahasa mendapatkan penopang yang kuat. Jadi kehadiran linguistika tidak perlu diragukan. Linguistika mempunyai dua peran yaitu untuk membangun teori bahasa yang meliputi tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantika, pragmatika, dan untuk menerapkan pandangan teoretik dalam menyusun analisis bahasa.

Keunikan penelitian bahasa jika dibandingkan dengan penelitian keilmuan lainnya, menurut penulis adalah, pertama,

penelitian bahasa dapat ‘membedah’ data lintas keilmuan, maksudnya, sebagai perbandingan, jika penelitian bidang sosiologi, berkuat seputar kemasyarakatan, akan tetapi penelitian bahasa dapat menerobos sekat keilmuan tanpa batas, dengan catatan menggunakan kaidah penelitian bahasa yakni obyek bahasa yang dikenal dengan sosiolinguistik. Sebagaimana penelitian Fathurrahman yang memotret penggunaan bahasa para santri di pondok pesantren dengan kemas sosiolinguistik. Kedua, pada galibnya, penelitian memfokuskan pada obyek berupa komunitas atau multisekmen, akan tetapi, penelitian bahasa ‘dihalalkan’ jika (hanya) mengkaji individu dalam konteks bahasa.

Begitu pula penelitian Soenjono (2000) terhadap cucunya, Echa, sejak usia balita, yang memfokuskan proses perolehan bahasa Indonesia anak yang dipengaruhi oleh bekal kodrat, pengaruh lingkungan, urutan pemerolehan (fonologi, sintaksis, semantik), jadwal pemerolehan, dominasi suku akhir (misalnya: sepeda diujarkan: da), generalisasi atas penemuan (pemilihan suku akhir, perkembangan ujaran dari satu kata ke multikata, pemerolehan kata tunggal vs kata majemuk). Tidak bedanya penelitian Mahsun (1995) yang memetakan bahasa secara sinkronis dan diakronis, dan masih banyak lagi telaah mutakhir yang menarik ditelaah secara tuntas.

3. Tahap Penelitian Bahasa

Penelitian yang sistematis adalah penelitian yang melewati tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan hasil penelitian (Tri Mastoyo, 2007:28).

Pertama, persiapan penelitian; merupakan tahap ketika peneliti mulai menerjunkan diri merencanakan penelitian dengan tiga langkah yakni menentukan topik penelitian, melaksanakan studi kepustakaan, dan menyusun rancangan penelitian. Yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan topik penelitian adalah adakah manfaat yang didapat dari hasil yang akan diteliti,

keterjangkauan lokasi (lokus), kemampuan mengakses sumber data, tercukupinya dana, keamanan, dan kenyamanan dalam proses dan hasil penelitian. Manfaat yang dimaksud adalah dari aspek keilmuan, finansial, dan profesi. Aspek keilmuan diharapkan ditemukan konsepsi baru, mengembangkan, mengukuhkan, bahkan mengubah teori atau konsep yang ada menjadi lebih baru, lengkap, utuh, dsb. Sedangkan makna finansial adalah apakah penelitian yang akan dilakukan terjangkau dana yang disediakan, dan aspek profesi adalah penelitian yang dilakukan dalam mengulas bahasa selazimnya memiliki ‘bakat’ dalam meneliti bidang bahasa.

Kedua, pelaksanaan penelitian dilakukan penjaringan (pengumpulan, penyediaan, pengklasifikasian, dan penataan data secara sistematis) dan analisis data dengan cara mengamati, membedah atau mengurai, dan menganalisis (memburai, memorakkan) data. Ketiga, pelaporan penelitian merupakan data yang bersumber dari tahap persiapan dan pelaksanaan penelitian.

4. Penyusunan Rancangan Penelitian Bahasa

Penyusunan rancangan penelitian merupakan langkah awal yang harus ditempuh peneliti sebelum melakukan penelitian. Rancangan penelitian berisi rencana beserta langkah penelitian yang ditempuh dalam penelitian berisi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup, tinjauan pustaka, landasan atau kerangka teori, hipotesis, cara penelitian, sistematika, dan jadwal penelitian (Tri Mastoyo, 2007: 33).

Latar belakang masalah; mengulas faktor tertariknya peneliti mengulas bahasa untuk dijadikan bahan penelitian. Di tengah-tengah harapan ideal, peneliti dihadapkan dengan problem, problem itulah dituangkan dalam rumusan masalah.

Rumusan masalah; rumusan masalah pada prinsipnya mendedahkan persoalan dalam penelitian secara tegas, simpel, dan bersifat menanyakan. Jawaban singkat dan awal sebelum

dikaji dalam penelitian, terlebih dahulu tertuang dalam tujuan penelitian.

Ruang lingkup; agar penelitian tidak melebar tanpa batas yang jelas, dibatasi dalam frem ruang lingkup, dengan harapan terfokus dan tidak melebar tanpa arah yang fokus. Aspek tinjauan pustaka pada dasarnya adalah mencari sosok pada topik penelitian dibandingkan dengan penelitian yang telah dikaji oleh peneliti pendahulu. Harapannya diperoleh sisi kesamaan, sisi perbedaan, dan sisi kemenonjolan. Adapun landasan atau kerangka teori, fungsi kerangka teori adalah dijadikan pisau analisis, teori apa yang ideal digunakan dalam membedah data. Jika penelitian berpijak dari *zero theory*, maka dikenal dengan istilah *grounded research* (GR). GR bukan berarti penelitian selalu berangkat dari *zero theory*, akan tetapi diperkenankan pula berangkat dari teori yang telah jadi untuk ‘dikembangbiakkan’ dalam penelitian yang sedang digali. Keberadaan teori (baru) yang berpijak dari teori yang telah ada dalam penelitian *grounded* adalah mengkritisi dan mengevaluasi teori. Hal itu terjadi karena obyek, era, analisis, dan dinamika dalam penelitian tidak selalu sama dengan teori yang membangun pada penelitian terdahulu di bidang bahasa atau keilmuan lainnya. Adapun hipotesis, dugaan yang bersifat sementara pada dasarnya dijadikan cermin untuk memfokuskan telaah, apakah anggapan (pada umumnya) terbukti atau tertolak. Dengan hipotesa pula, diharapkan peneliti memiliki konsistensi hasil data bahwa telaah yang dikaji sesuai dengan hipotesa atau bertolak belakang dengan realita beserta argumen kokoh yang dituangkannya.

Cara penelitian merupakan langkah pendedahan dengan harapan pembaca memahami cara yang dilakukan peneliti dalam menggali data. Dengan mengetahuinya pembaca menjadi yakin bahwa penelitian dilakukan dengan cara yang valid dan sehat.

Sistematika, pada dasarnya adalah langkah yang dilakukan

oleh peneliti agar dipahami oleh pembaca urutan hasil penelitian. Dengan sistematika, peta penelitian dapat dipahami dengan utuh dan diharapkan diperoleh kronologi penelitian yang sistematis.

Jadwal penelitian bermakna seberapa lama dinamika dan seberapa luas data diperoleh peneliti. Bahkan pada momen tertentu, jadwal mencerminkan kedalaman penelitian, misalnya di era reformasi, penelitian bahasa mampu mendedahkan karakter bahasa yang digunakan oleh para demonstran dalam menuangkan.

5. Potret Punahnya Bahasa

Benarkah bahasa akan punah? pertanyaan tersebut (boleh jadi) tidak dipercayai oleh publik karena dalam pemahaman umum, bahasa tetap ada dan eksis sepanjang kehidupan ini ada. Jawaban tersebut benar jika menafikan realitas dan telaah secara mendalam. Hal tersebut dengan bukti punahnya bahasa (khususnya bahasa daerah) merupakan realitas yang tidak terelakkan.

Sebelas bahasa daerah di Sulawesi Utara yakni Kaidipang Besar dan Bolaang Mongondow, Sangihe, Talaud, Tombulu, Tonsea, Tolour, Tampekawa, Tonsawang, Ponosakan, dan Bantik nyaris punah karena jumlah penuturnya terus menurun. Bahasa Ponosakan di Kabupaten Minahasa Tenggara hanya menyisakan 20 penutur, 10 di antaranya lanjut usia (*Kompas*, 11/10/2013, hlm.12). Sedikitnya 10 bahasa daerah di Papua dan Maluku Utara ditengarai punah dan 32 lainnya terancam punah. Hasil penelitian Frans Rumbrawer tahun 1999, 9 bahasa di Papua sudah punah yakni bahasa Bapu, Darbe, dan Wares di Kabupaten Sarmi, bahasa Taworta dan Waritai di Kabupaten Jayapura, bahasa Murkim dan Walak di Kabupaten Jayawijaya, bahasa Meoswar di Kabupaten Manokwari, bahasa Loegenyem di Kabupaten Raja Ampat, dan bahasa Ibu di Maluku Utara. Bahkan 32 bahasa daerah terancam punah karena jumlah penuturnya tersisa 2 – 100 orang yakni bahasa Bonerif, Foya/Foja, Itik, Liki, Mander, Marengi, Masep (Potafa), Pawi, dan Yoki di Kabupaten Sarmi, sedangkan bahasa

Usku, Narau, Kapori, Tapanma, Dabra, dan Kwerisa di Kabupaten Jayapura. Bahasa Kofei, Sauri, Awera, Burate, Tafaro, Worja, dan Saponi di Kabupaten Waropeng. Bahasa Pyu, Kosare, dan Kembra di Kabupaten Jayawijaya.

Barbara F. Grimes (1988) menyebutkan terdapat 672 bahasa daerah di seluruh Nusantara, tersebar di Papua 249 bahasa, di Maluku 134 bahasa, di Sulawesi 105 bahasa, di Kalimantan 77 bahasa, di Nusa Tenggara 54 bahasa, di Sumatera 38 bahasa, di Jawa dan Bali 15 bahasa. Hasil penelitian Pusat Bahasa sejak 1991-2008, baru memetakan 442 bahasa daerah di Indonesia. Bahasa daerah punah, menurut Dendy Sugono karena jumlah penuturnya berkurang hingga kurang dari 100 orang (dikategorikan terancam punah) atau habis (punah). Kunci memertahankan bahasa daerah berada di tangan penutur bahasa daerah dan pemerintah daerah dengan mengajarkan bahasa daerah kepada anak sebagai bahasa ibu (bahasa yang pertama kali dipelajari) sebelum bahasa nasional dan bahasa asing (*Kompas*, 26/7/2011, hlm.12).

Hunanatu Matoke (35 tahun) memiliki kepedulian terhadap keberadaan bahasa Nuaula yakni bahasa daerah di Provinsi Maluku. Daerah tebaran bahasa Nuaula berada di beberapa kampung yakni Simalou, Kilometer 12, Kilometer 9, Hahualan, Bunara, Nia Monae, dan Rouhua di Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah. Siapa Hunanatu? Perempuan kelahiran Rouhua, Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku, 27 Agustus 1978. Jenjang pendidikannya SD Inpres Rouhua 1984-1990, SMPN Tamilouw, Kecamatan Amahai 1990-1994, SMAN 3 Kota Ambon 1995-1998. Hananatu anak kedua dari sang bapak Sahiane Matoke dan sang ibu Waka Leipari dengan 11 keluarganya. Ia gigih sekolah SD hingga SMP dengan berjalan kaki dari rumahnya ke sekolah sekitar 7 kilometer pergi-pulang setiap hari. Keinginan melanjutkan ke SMA terhenti karena dinikahkan orangtuanya. Berkat pilihan pimpinan jemaat persekutuan Gereja Agama Kristen Protestan di wilayahnya

memberi kesempatan padanya studi ke Ambon jenjang SMA. Harapan untuk kuliah pupus sehingga menyambung hidup dengan berjualan roti dan mi di Ambon. Konflik bernuansa agama di Ambon 1999 ia pergi ke beberapa daerah di Jawa dan Papua. Kepergian itu menyadarkan dirinya bahwa bahasa Naulu yang diwariskan leluhurnya terancam punah karena banyak istilah bahasa lokal sudah tak lagi dikenali anak muda. Ketika Ambon dan Maluku kondisi sosialnya membaik, ia kembali ke kampung halamannya. Bersama peneliti asal Inggris, Rosemary A Bolton, Huna menyusun Kamus Bahasa Indonesia-Bahasa Naula (Sou Naunue-Sou Manai) terbit September 2005. Kamus setebal 203 halaman beredar di tengah masyarakat Maluku dan dunia. Huna juga mendirikan Taman Bermain Anak-Anak yang digunakan menanamkan dan mengenalkan bahasa daerah. Di Maluku terdapat 102 bahasa daerah, dua di antaranya telah punah yakni bahasa Hukumina dan Kayeli di Pulau Buru (*Kompas*, 16 Juli 2014, hlm.16).

Keberagaman bahasa etnis di Indonesia yang terbagi atas rumpun Austronesia dan non-Austronesia terancam punah karena rumpun non-Austronesia di wilayah Indonesia bagian timur ditinggalkan oleh penuturnya karena urbanisasi dan perkawinan antaretnis. Menurut Kapuslit Kemasyarakatan dan Kebudayaan LIPI, Abdul Rachman Patji, karena jarang digunakan, pada akhir abad ke-21 diperkirakan hanya sekitar 10 persen bahasa etnis yang bisa bertahan, terdapat 169 bahasa etnis yang terancam punah (*Kompas*, 16/12/2011, hlm.14). Menurut Kapuslit Kemasyarakatan dan Kebudayaan LIPI Endang Turmudi, diperkirakan 90 persen dari 6.500 bahasa di dunia akan hilang di akhir abad ke-20. Di Indonesia, diperkirakan hanya akan tersisa 75 bahasa dari 746 bahasa yang bertahan di akhir abad ke-20. Penyebabnya adalah situasi perang, bencana alam, urbanisasi, dan kawin campur. Data tahun 1990, hanya 15 persen dari total jumlah penduduk Indonesia yang berbahasa ibu bahasa Indonesia

(*Kompas*, 20/8/2011, hlm.12). Dari sekitar 700 bahasa etnis yang ada di Nusantara, hanya 9 bahasa yang memiliki sistem penulisan atau aksara. Bahasa lain yang belum memiliki aksara dipastikan perlahan akan punah karena tidak memiliki fasilitas untuk merekam bahasa tersebut dalam media selain lisan. Bahasa yang memiliki sistem aksara akan mampu bertahan karena ada dokumentasinya. Jika penuturnya semakin berkurang, bahasa itu tidak bisa kembali diajarkan melalui aksara. Sembilan bahasa yang memiliki aksara dan diperkirakan mampu bertahan adalah Aceh, Batak, Lampung, Melayu, Jawa, Bali, Bugis, Sunda, dan Sasak. Kesembilan bahasa tersebut kategori bahasa Austronesia (*Kompas*, 11/12/2013, hlm.12). Berbeda dengan punahnya bahasa di Amerika Selatan dikarenakan penjajahan dan kondisi geografis benua. Amerika Selatan memiliki lebih dari 30 rumpun bahasa, bila dibandingkan dengan gabungan rumpun bahasa di Afrika, Asia, dan Eropa hanya 21 rumpun (*Kompas*, 2/1/2011, hlm.12).

Analisis Unesco, diperkirakan 2.500 bahasa di dunia terancam punah, dari 6.000 bahasa dunia yang masih aktif dipakai pengguna bahasa. Diprediksi, pada akhir abad 21, bahasa daerah di dunia diperkirakan tersisa 10 persen. Agar bahasa tidak punah, solusi yang dilakukan Unesco dengan membuat atlas bahasa dunia dan menjadikan tanggal 21 Februari sebagai hari bahasa ibu internasional (*International Mother Language Day*). Sejarah penetapan bahasa ibu diabadikan dalam bentuk monumen di Bangladesh yang dikenal dengan monumen martir atau *Shaheed Minar* yang bertempat di kampus Universitas Dhaka, sebagai bentuk mengenang pengorbanan bahasa Bangla pada tanggal 21 Februari 1952 (Kunjana, 2009). Nasib tragis dialami Suku Indian Navajo yang menghuni perdana Amerika Serikat yang sebagian besar menghuni Arizona semakin kesulitan mengenalkan bahasa daerahnya pada generasi muda karena memiliki cara pengucapan, ejaan, dan intonasi yang spesifik. Sulitnya bahasa Navajo berperan besar memenangkan Amerika ketika PD II karena dibuat menjadi

kode untuk berkomunikasi melalui telegraf dan radio sehingga musuh tidak dapat memecahkan isi pesan (Kompas, 17 Oktober 2014). Dengan demikian, penelitian dapat dijadikan ajang untuk meredam punahnya bahasa sekaligus menajamkan langkah agar bahasa dinamis seiring peradaban dunia.

Bahasa senantiasa berkembang dan mengalami perubahan berupa penambahan (perbendaharaan) kata sesuai dengan dinamika kehidupan. Di sisi lain, bahasa dunia pun mengalami kepunahan karena tidak digunakan sebagai media komunikasi dan tidak diteliti. Bagi para ahli bahasa (linguis) untuk mengabadikan eksisnya bahasa (bahasa tetap hidup) dapat dilakukan dengan penelitian bahasa. Harapannya ditemukan teori baru atau mengubah teori yang ada, bahkan inovasi terhadap teori baru.

198

Jajak pendapat melalui telepon yang dilakukan Litbang Harian *Kompas* pada 5-6 Oktober 2013 sebanyak 313 responden pelajar SMA dipilih secara acak menggunakan metode pencuplikan sistematis dari buku telepon terbaru. Responden berdomisili di Jakarta, Yogyakarta, Surabaya, Manado, Makassar, Denpasar, Bandung, Medan, Palembang, Banjarmasin, Pontianak, dan Semarang dengan tingkat kepercayaan 95 persen. Bahasa yang lebih disukai pelajar Jakarta: 92,3 persen bahasa Indonesia dan 6,7 persen bahasa daerah. Adapun pelajar di luar Jakarta: 65 persen menyukai bahasa Indonesia dan 6,7 persen menyukai bahasa daerah. Penggunaan bahasa daerah di lingkungan sekolah bagi pelajar SMA di Jakarta sebanyak 25 persen dan 75 persen bagi pelajar SMA di luar Jakarta. Di lingkungan pertemanan pelajar SMA di Jakarta menggunakan bahasa daerah 9,6 persen dan siswa di luar Jakarta menggunakan bahasa daerah 90,4 persen. Di lingkungan keluarga, pelajar SMA di Jakarta menggunakan bahasa daerah 8,1 persen dan siswa di luar Jakarta menggunakan bahasa daerah 91,9 persen (*Kompas*, 13 Desember 2013, hlm.40).

Data tersebut menandakan bahwa peran lembaga pendidikan

formal sebagai penyamai dan tertanamnya pemahaman berbahasa tidak dapat dielakkan.

E. Kesimpulan

Keberadaan bahasa sebagai media ilmu pengetahuan terwujud jika sebuah bahasa tidak kehilangan karakter. Bahasa bukanlah hadir tanpa sejarah. Bahasa tidak bisa disterilisasi dari realitas yang menjadi referennya. Artinya, untuk dapat menjadi bahasa ilmu pengetahuan, yang pertama dilakukan adalah membangun gairah riset bahasa untuk terciptanya ‘komunitas ilmu pengetahuan’ dalam bahasa. Memindahkan ilmu pengetahuan ke dalam bahasa dengan menyandingluruskan dengan istilah alih teknologi hanyalah sebuah modus pengalihan dari ilmuwan yang tidak berdaya, yang kehilangan subyek bahasa (Saidi, 2011:6). Dengan demikian, penelitian para ahli bahasa (linguis) di bidang kebahasaan nasional atau lokal/daerah sebagai bentuk kepedulian akademis agar bahasa tidak punah dari tataran komunikasi-interaksi. Mewujudkan riset berbasis bahasa perlu berpegang pada tahapan penelitian bahasa dalam paparan di atas dan untuk dikembangkan. Modal utamanya adalah kesadaran yang tinggi dari calon peneliti bahwa realitas menunjukkan banyaknya bahasa, terutama bahasa daerah punah secara alami karena berbagai faktor.

DAFTAR PUSTAKA

- Dardjowidjojo, Soenjoyo. 2000. *Echa Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Grasindo: Jakarta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Nusa Indah: Ende-Flores.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. CarasvatiBooks: Yogyakarta.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis sebuah Pengantar*. UGM Press: Yogyakarta.
- Parera, Jos Daniel. 1977. *Pengantar Linguistik Umum Kisah Zaman*. Nusa Indah: Flores.
- Pateda, Mansoer. 1988. *Linguistik (Sebuah Pengantar)*. Angkasa: Bandung.
- Rahardi, Kunjana R. 2009. *Selamatkan Bahasa Jawa!*. Harian Kompas, 21 Februari. 2009. Edisi Jateng.
- .Bahasa Ibu, Siapa Peduli? Kompas, 21 Februari 2009.
- Rakhman, Fathur. 2001. *Sikap Bahasa Santri*. Kelompok Studi Mekar: Semarang.
- Rosyid, Moh. 2007. *Bijak Berbahasa*. Unnes Press: Semarang.
- Saidi, Acep Iwan. *Bahasa Ingkari Sumpah*. Kompas, 28 Oktober 2011.
- Sastrodinomo, Kasijanto. *Melawan Dominasi Inggris*. Kompas, 28 April 2012.
- Verhaar. 1996. *Asas-asas Linguistik*. UGM Press: Yogyakarta.